

*Kisah Kerajaan Pasmah Bagian 2
dan Petualangan Lainnya*



Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Angraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Setelah melalui petualangan
sebelumnya, kira-kira apa yang
terjadi dengan Capintah, ya?
Bagaimana kah kelanjutan perjalanan
Capintah? Apa yang terjadi
selanjutnya? Temukan jawabannya
dalam buku ini. Ada petualangan lain
juga yang pantas untuk disimak.



*Kisah Kerajaan
Pasmah Bagian 2
dan Petualangan
Lainnya*

Seri Antologi Fabel Nusantara



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kisah Kerajaan Pasmah Bagian 2 dan Petualangan Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Kisah Kerajaan Pasmah Bagian 2 dan Petualangan Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLK Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti
Leni Mainora
Rosliani
Farah

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi : Shafranisa Putri Gunawan
Desain Cover : Veronica
Layout : Nadya Junita

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

Jilid Lengkap 978-623-00-3054-3
523006916
ISBN: 978-623-00-3056-7

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Cerita Capintah di Pasmah Tinggi.....	2
Cerita Capintah Kawin di Pasmah Tinggi	7
Cerita Pasmah Rendah dalam Penantian.....	10
Cerita Membayar Utang	14
Cerita Persaudaraan Setelah Pengkatan Saudara	18
Cerita Naga Calungga dan Calupat.....	23



CERITA CAPINTAH DI PASMAL TINGGI (PULAU TENGAH)

Fabel dari Jambi

Sampailah Capintah di kampung halamannya. Capintah langsung saja memanggil ayah dan ibunya, tetapi ayah dan ibunya belum mau menyahut karena mereka takut yang memanggil orang jahat dan hari sudah malam. Berkali-kali Capintah memanggil ayah ibunya, baru ia menyebut namanya.

Setelah itu, ayahnya baru menjawab, “Tidak mungkin! Capintah sudah lama hilang, kau hanya menipu kami saja. mungkin juga kau hantu.” Capintah menjawab lagi, “Ayah, ibu, saya tidak dusta. Kalau ternyata saya bukan anak ayah dan ibu, pancung saja saya dengan pedang ayah itu.”

Tak berapa lama baru Ayahnya mau membuka pintu, “Coba saya periksa dulu, apa betul engkau anak kami atau tidak,” Ayahnya memeriksa dengan pedang terhunus dan Ibunya menyulahi kegelapan malam dengan suluh daun kelapa. “Setelah diperiksa memang yang memanggil itu betul anaknya, Capintah yang hilang. Ada tanda lahir di tengkuknya berupa rambut yang berpusing.

Setelah nyata anaknya, kedua orang tuanya merangkul Capintah dengan tangis yang menjadi-jadi. Tak disangka anaknya yang sudah bertahun-tahun hilang, kini kembali kepangkuannya. Poram muka Capintah tidak jauh berbeda dengan yang dulu, cuma rambutnya yang panjang. Sekarang baru Capintah sadar yang membaluti badannya bukanlah kain melainkan kulit kayu belaka.

Malam itu juga ayah ibunya mengumpulkan sanak keluarga mereka memberitahu bahwa Capintah telah kembali. Sanak keluarga melihat kedatangan Ayah Capintah itu, disangkanya Ayah Capintah bermimpi atau sudah gila. Seluruh keluarga malam itu juga pergi ke rumah Ayah Capintah.

Ternyata setibanya mereka dirumah Ayah Capintah, mereka kaget melihat pemuda yang dimaksud oleh Ayah Capintah itu, tampak seperti





Capintah, tampak bukan. Mereka menanyai pemuda itu dengan ramah tamah, ternyata benar, orang itu Capintah. Mereka tak hentinya menanyai Capintah tentang cerita Capintah dari dia hilang sampai sekarang. Terheran-heran mereka mendengar cerita Capintah itu. Capintah menceritakan sejarahnya itu tanpa ada yang ketinggalan. Mereka mengangguk-angguk saja mendengar cerita Capintah.

Besoknya, orang kampung pun berduyung-duyung pula menjenguk Capintah. Mereka ingin mendengar cerita Capintah yang aneh itu. Seluruh Pasmah Tinggi heboh karena Capintah yang hilang bertahun-tahun sudah kembali. Semua tamu yang datang merasa gembira atas kepulangan Capintah ke pangkuan ayah bundanya, dan ada juga di antara mereka yang menetes air mata, tapi bukan air mata kesedihan melainkan air mata kegirangan.

Seekor kerbau disembelih oleh orang tua Capintah, mereka memanggil seluruh Penduduk Pasmah Tinggi. Mereka mengadakan syukuran atas kembalinya anaknya yang hilang. Dulu mereka berkenduri menyedekah anaknya yang mereka anggap sudah mati, sekarang mereka berkenduri menyambut kedatangan anaknya yang sudah kembali.

Ketika kenduri dilaksanakan, banyak juga dari para undangan yang mengatakan, agar dikawinkan saja Capintah itu agar betah di dusun. Undangan yang lain pun sependapat. Orang lain mengiyakan saja.

Sudah dua atau tiga minggu Capintah kembali ke kampung, hujan pun sudah teduh, kabutpun sudah terang, Capintah pun sudah asik pula ke sana kemari berjalan-jalan melihat kampungnya yang sudah lama ditinggalkannya. Waktu dia lewat di halaman, banyak juga gadis-gadis kampung mengintip dari celah dinding yang jarang melihat Capintah dan sudah ada pula gadis kampung yang menaruh hati ingin menjadi istri Capintah.



CERITA CAPINTAH KAWIN DI PASMAL TINGGI

Fabel dari Jambi

Capintah dari hari ke hari asik bergaul ke mana saja bersama teman, ke mana saja dia tidak mau ketinggalan. Bermain perahu, memancing ikan di Danau Kerinci, ke Pancuran Aro dan Pancuran Gading, mandi berkecimpung di sana. Asik sekali Capintah mandi menikmati sejuknya air. Di perkumpulan belajar pencak silat pun ia tak ketinggalan, bahkan dia mengajar teman-teman belajar silat langkah harimau. Pencak silat langkah harimau yang dipelajari di Pasmal Rendah. Semenjak inilah pencak silat langkah harimau semakin populer ke segenap kerinci sampai sekarang. Inilah asalnya langkah harimau dalam pencak silat.





Pada kesempatan ini orang tua Capintah serta seluruh sanak familinya akan mengawinkan Capintah dengan seorang gadis kampung. Capintah sudah ditanyai, rupanya dia setuju sekali. Rupanya pucuk dicinta ulam tiba, bagi tergarut yang gatal, orang yang mau dikawinkan pun mau sekali.

Kembali lagi, rumah orang tua Capintah ramai untuk ketiga kalinya yaitu ramai karena Capintah menjadi pengantin. Semua sanak famili sudah berkumpul di sana, masing-masing dari mereka sibuk dengan tugas masing-masing. Semua yang hadir bergembira ria ikut serta dalam acara perkawinan Capintah ini. Dalam hal ini, berarti sudah dua kali Capintah menjadi pengantin; pertama di Pasmah Rendah, sekarang di Pasmah Tinggi negeri tumpah darahnya. Orang Pasmah Rendah sudah rindu lagi dengan Capintah.



CERITA PASMAM RENDAH DALAM PENANTIAN

Fabel dari Jambi

Sudah lima bulan pula Capintah di Pasmah Tinggi, istrinya sudah mengandung lima bulan pula. Istri di Pasmah Rendah ditinggalkan dalam usia kandungan lima bulan. Kalau dihitung bulan, istrinya di Pasmah Rendah sudah melahirkan.

Rupanya Capintah sudah lupa dengan perjanjian dengan mertuanya, dia harus kembali ke Pasmah Rendah sebelum istrinya melahirkan. Ternyata karena terlena dengan penghidupan di Pasmah Tinggi yang sangat mengasyikkan, perjanjian tersebut sudah terlanggar. Mau tidak mau mertuanya pasti menuntut janji.

Ditunggu sehari dua hari, kini sudah berbilang minggu, Capintah tidak juga kembali.



Mertuanya dari Pasmah Rendah beserta rombongan pergi ke Pasmah Tinggi menuntut janji. Istri Capintah di Pasmah Rendah sudah melahirkan seorang putri yang kini menanti kepulangan bapaknya.

Hulubalang Pasmah Rendah atau mertua Capintah telah mengutus utusan untuk meninjau Capintah. Ternyata Capintah sudah kawin di kampung, dan istrinya sedang mengandung lima bulan. Utusan itu memberitahu kepada Capintah bahwa pada hari yang ditentukan serombongan dari Pasmah Rendah akan datang ke Pasmah Tinggi menuntut janji.

Pada hari yang telah ditentukan, utusan dari Pasmah Rendah meminta Capintah membayar utang. Orang Pasmah Rendah itu menuntut agar Capintah membayar denda sebanyak kain empat puluh kayu yang terdiri dari tiga warna; putih, hitam, merah, emas setinggi tegak Capintah.

Janji ditunggu selama tiga kali tujuh hari. Waktu rombongan ini datang, Capintah melarang orang banyak menghadirinya, biar dia sendiri yang menghadapinya, nanti orang banyak takut melihat bentuk-bentuk mereka. Janji diterima Capintah demi keamanan Pasmah Tinggi. Pasmah Rendah memberi sanksi, kalau utang tidak dilunasi utang

oleh Capintah, risikonya negeri Pasmah Tinggi ini akan diporakporandakan oleh Pasmah Rendah.

Sungguh berat perjanjian ini, keluarga Capintah terpaksa bekerja keras untuk menyiapkan kain empat puluh kayu. Siang malam orang Pasmah Tinggi memintal benang dan menenun kain, ada pula keluarga yang pergi ke Gunung Masurai mendulang emas.

Tinggal tiga hari perjanjian akan sampai, kain empat puluh kayu sudah dapat, Capintah kesulitan mengumpulkan emas setinggi tegak badannya. Tepat saat harinya, utusan dari Pasmah Rendah tiba kembali. Perundingan dilaksanakan lagi. Capintah mengajukan usul, “Kami kesulitan menyanggupi emas setinggi tegak, kami minta pendapat dari Pasmah Rendah bagaimana dengan hal keadaan ini.” Untunglah orang Pasmah Rendah mau mengundurkan perjanjian ini dan mereka mengajarkan Capintah caranya membuat emas setinggi tegak.

Caranya, emas dipintal halus menjadi tali sampai setinggi tegak badan Capintah. Keluarga Pasmah Tinggi merasa lega, kalau begitu berarti utang dapat dilunasi oleh Pasmah Tinggi. Kini tinggal menunggu hari perjanjian lagi, semua alat pembayar utang sudah siap.



CERITA MEMBAYAR UTANG

Fabel dari Jambi

Pada hari yang ditentukan, dilaksanakanlah acara Capintah membayar utang dengan mengambil tempat dan bukan di Pasmah Tinggi. bukan pula di Pasma Rendah. Tempatnya di perbatasan kedua Pasmah tersebut, yaitu di pinggir sungai wasiat, tempat Capintah dan mertuanya beristirahat.

Masing-masing utusan mengambil tempat di seberang sungai daerahnya sediri. Capintah berdiri di tengah sungai.

Orang Pasmah Rendah berkata, “Sungguh jujur Capintah, jangan kita binasakan dia, lebih baik kita akui saudara saja dia. Dengan cerdas pandai, orang kedua pihak memeriksa semua peralatan utang itu. Peralatan itu cukup, tidak satupun yang tinggal. Serah terima dilaksanakan dengan penuh khidmat. Selesai serah terima, kedua belah

pihak bersalaman dengan penuh haru. Setelah itu, Capintah mengambil keputusan pulang ke Pasmah Rendah mengikuti rombongan sekaligus menjenguk putrinya yang baru lahir.

Di saat ini pula dilaksanakan suatu acara, “Aku Saudara” antara Pasmah Rendah dengan Pasmah Tinggi. Ini adalah permintaan dari Pasmah Rendah yang disetujui oleh Pasmah Tinggi. Ikrar “Aku Saudara” dilaksanakan sebagai berikut: Bersama-sama menjaga teman, bersama pula menentang musuh, musuh dari hilir dan musuh dari mudik.

Dalam acara ini, Pasmah Rendah memberitahu kepada Pasmah Tinggi, yang berisi:

Kalau di rimba jangan *bercara baguhouk* (siasia/sombong), di alam terbuka dilarang kaum perempuan *mugou* (berjantai rambut) konon lagi di anak jenjang, *makan nyumbou* (langsung makan di periuk/tanpa piring), menyauk air di sumur langsung dengan periuk, mematah ranting dengan lutut, dilarang *maincok-incok*/bekerja siasia atau melebihi batas norma.

Dalam Ikrar “Aku Saudara” ini, Pasmah Rendah memberi tanda mata kepada Pasmah Tinggi yaitu sebuah kualii kecil dan sebuah pinggan serunai serta sebuah kaca mata dari daun bambu sunsang¹. Mengakhiri pertemuan ini, orang Pasmah Rendah menyarankan kepada Pasmah Tinggi yang belum

pernah ke rimba untuk menyisip daun paku di telinga, bertongkat si ranting mati. Tiap Orang Pasmah Tinggi pergi ke ladang, harus bersilung dan menghadap api.

Setelah itu, pertemuan pun bubar. Masing-masing pulang ke negeri asalnya. Setibanya rombongan Pasmah Rendah yang diikuti oleh Capintah di negerinya, Capintah langsung saja melihat putrinya. Istri Capintah menyerahkan anaknya kepada suaminya, “Ini anakmu yang sudah lama menanti kedatangan ayahnya.”

Capintah mengambil anaknya serta menciumnya, langsung pula dia memberi nama anaknya dengan nama “Sarimananti” artinya anak yang menanti kedatangan ayahnya. Putrinya baik sekali,

¹ Adapun kaca mata ini tembus penglihatan sembilan gunung yang merintang/melindung. Tanda mata berupa kualii dan pinggan dipegang oleh keluarga Tagaleng/Ayah Tandang, yang saat ini entah di mana keberadaannya. Sedangkan kacamata dipegang oleh keluarga Ninu Iyai, tapi apa boleh buat berapalah lama tahan daun bambu disimpan berabad-abad, nyatanya sekarang sudah hancur lebur.

Saat ini oleh ibu sepupu penulis (HJ.Maryam) dimasukkanlah ke dalam botol minyak sak uhak dijadikan ramuan obat sakit urat/minyak urat, sekarang minyak Sak Uhak dipegang oleh Bustanuddin putra dari Hj. Samidah, saudara sepupu dari penulis. Di dalam botol itu ada batu berurat yang ditemukan dalam mimpi oleh moyang penulis.

wajahnya banyak mengarah ke orang Pasmah Tinggi.

Semenjak perjanjian antara kedua orang Pasmah, mereka selalu saling mengunjungi dan bela membela. Tak berapa lama di Pasmah Rendah, Capintah pun kembali ke Pasmah Tinggi. Sekarang anaknya di Pasmah Tinggi juga seorang puteri dan di beri nama Inoh, diberi nama Inoh karena orang dahulu memberi nama anak selalu sesuai dengan keadaan.

Secara kebetulan, saat kakek Inoh sedang menggendongkan cucunya, si cucu terkencing dan tak sadar keluar perkataan dari kakeknya karena geli oleh air kencing cucunya “Iii...” sambil menyerah cucu kepada neneknya dengan kata, “Nooh”.

Perkataan ini diulang oleh Capintah sambil merabanya, “Iii..., nooh..., iii..., nooh,” maka jadilah nama anaknya, iii-nooh = INOH.





CERITA PERSAUDARAAN SETELAH PENGIKATAN SAUDARA

Fabel dari Jambi

Setelah pengikatan saudara antara kedua Pasmah terjalin erat. Pasmah Rendah akan memberitahu kepada Pasmah Tinggi jika ada harimau luar yang masuk ke Pasmah Tinggi dengan cara memekik di rimba dengan suara lantang.

Orang Pasmah Tinggi tahu, ketika di rimba keadaannya gawat, mereka akan berhati-hati. Apalagi bulan empat (Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jamadil Awal, Jumadil Akhir), bulan ini adalah musim mahah. Musim mahah artinya musim harimau turun ke *renah*¹. Apabila ada harimau pendatang yang membuat kenakalan seperti



merusak peternakan Pasmah Tinggi, Pasmah Rendah akan memperingatkan mereka,

Kalau tidak mau ditegur oleh Pasmah Rendah, maka harimau nakal itu akan dibinasakan oleh Pasmah Rendah. Orang Pasmah Tinggi sudah siap pula menangkis kenakalan harimau nakal itu dengan memasang perangkap namanya ANJAOK di perintangannya Harimau tersebut. ANJAOK artinya perangkap harimau yang diberi umpan daging, di bawahnya digali lubang yang dalam, lalu di dalam lubang dipasang ranjau dari bambu runcing beberapa buah. Apabila harimau nakal mengambil daging umpan itu, rantai perangkap akan jatuh, harimau pun jatuh ke dalam parbung yang berisi ranjau. Harimau nakal yang terkena ranjau tidak dapat keluar karena badannya luka dan tidak dapat bergerak, Tak lama harimau itu akan mati. Parbung sendiri artinya tanah yang digali dalam.

Harimau yang mati diketahui oleh Pasmah Tinggi. Harimau itu akan diangkut ramai-ramai dan dibawa ke dusun dengan mengadakan acara *ngangoh imo* di depan rumah depati ninik mamak (orang adat). Saat acara berlangsung, harimau mati akan diletakkan di tempat tinggi sehingga dapat dilihat oleh seluruh yang hadir.

¹ Perkampungan

Disajikan pula sesaji berupa: nasi putih, nasi kuning, nasi hitam, dan kain warna hitam, putih, kuning, agak secarik-secarik, *paaih* atau *palai lauk saruwo*, *bih sayu lumo*, *guhik ta'a* yang diletak di depan harimau mati itu di atas impai. Pemuda dan pemudi yang ahli pencak silat semuanya bermain silat yang didahului oleh ninik mamak. Pencak silat ini merupakan sendratari. Setelah itu, Harimau yang mati itu terserah mau dikemanakan, dan sesaji yang tadi akan diletakkan di rimba sebagai tanda bahwa harimau yang mati sudah ditebus, dan keadaan menjadi aman untuk rakyat kembali bekerja.

Semenjak ini pulalah setiap ada harimau yang mati di pulau akan dibawa untuk *diagah*². Sampai sekarang acara NGAGOH IMO ini masih terus dilaksanakan. Acara yang dilaksanakan merupakan seni tradisional, bukan lagi sebagai acara ritual.

Menurut orang tua-tua di zaman dua abad yang lalu, antara kedua Pasmah masih selalu saling mengunjungi secara terang-terangan. Namun sekarang hal itu tidak lagi dilakukan. Hanya orang tertentu saja yang masih melaksanakan persahabatan dengan secara sembunyi-sembunyi.

² Diarak

Namun begitu, kalau ada keturunan Nunyang Inoh yang memerlukan pertolongan dari Sari-mananti, maka Situnggu marok, Sarintak ujoa panah akan diseru secara sungguh-sungguh dan ia pasti datang. Mereka tahu betul saudaranya yang memanggil walaupun di seberang lautan sekalipun.

Dengan demikian tahulah kita semenjak peristiwa Capintah ini pulalah Pulau Tengah bersahabat dengan harimau. Saat pengikatan janji dulu bukan warga Inoh saja yang bersahabat, tetapi semua adalah sahabatnya.

Keluarga INOH adalah orang yang bersahabat dengan mereka, inilah pula sebabnya orang luar dari Kerinci mengatakan, orang Kerinci bisa jadi harimau. Kalau anak buahnya (orang Kerinci) menyeru menghadapi orang luar dari Kerinci yang menyombong dirinya kepada orang Kerinci, penglihatannya pasti akan berubah dan melihat orang Kerinci sudah seperti harimau.



CERITA NAGA CALUNGGGA DAN CALUPAT

Fabel dari Jambi

Berkisah tentang dua kakak beradik, si kakak bernama Calungga dan adiknya bernama Calupat. Kedua kakak beradik ini berbeda sifatnya, sang adik mempunyai kecerdasan dengan naluri yang tajam, sedang kakaknya berwatak kasar berani dan pemberang.

Calungga sering memarahi Calupat, jika adiknya terlambat sedikit saja memasak makanan. Namun Calungga sangat sayang kepada adiknya dan ia tak pernah memukul Calupat, maulumlah mereka berdua hidup yatim piatu. Lagi pula mereka hidup jauh dari keramaian kampung tempat mereka berladang. Kedua kakak-beradik yatim piatu ini, tidak mempunyai harta yang berharga dari orang tuanya, kecuali sepasang batu merah dan putih sebesar biji kacang.

Sepasang batu merah putih tersebut berasal dari ibunya. Sebelum ibu mereka menghembus napas yang terakhir berpesan kepada Calungga dan Calupat, “Lungga, Lupat kemarilah kalian berdua. Sebelum mak meninggal, Mak akan memberi kepada kalian masing-masing batu. Batu merah ini untuk Lungga dan batu putih ini untukmu Lupat. Kedua batu ini ditemukan secara kebetulan oleh almarhum bapakmu, di dalam sebuah gua dekat gunung berapi. Batu merah ini membawa sifat keberanian dan kesaktian luar biasa bagi pemiliknya, sedangkan batu putih hikmahnya membawa keberuntungan dan kejayaan di dunia. Inilah petunjuk yang mak terima di dalam mimpi tiga hari yang lalu, mak mendengar suara dari pucuk gunung berapi menerangkan hikmah mentiko batu merah putih ini.”

“Lungga, jagalah adikmu baik-baik, uruslah ladang kita agar kalian berdua dapat hidup dan kelak menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bumi dan bagi negara”.

Pendek kisah, suatu ketika si kakak Calungga pergi berburu ke hutan, dan menemukan sebutir telur besar, yang kemudian dimasak si adik Calupat. Menjelang telur ini masak, Calupat pergi mengambil air minum di sungai, Calungga yang tertidur kelelahan terbangun dan melihat

telur sudah matang, kemudian dimakannya, Ketika Calupat pulang ia melihat kakaknya tergolek pulas. Di dapur dilihatnya kulit telur berserakan, sedangkan telornya sudah habis tak tersisa. Dengan suara berbisik Calupat berkata, “Ah, uwo sungguh orang yang keras kepala, tak mau menerima pendapatku yang baik. Ia selalu memperturutkan hawa nafsu.”

“Uwo! Bangunlah, bangun, Lupat sudah pulang.” Calupat menggoyang-goyang tubuh kakaknya. “Haus, haus, haus, ambilkan aku air minum Lupat.” Calungga terjaga dari tidurnya dengan suara gemetar. Calupat terkejut melihat kelainan kakaknya, setengah berteriak ia minta minum karena kehausan. Calupat bergegas ke dapur mengambil *sayak*³ air minum dan *tabunkawa*⁴ memberi kakaknya minum.

Namun Calungga tetap saja kehausan, sampai air yang ada dalam tabunkawa direguk habis. Karena Calungga masih terus kehausan, Calupat membawanya ke sungai untuk minum, Calungga minum air sungai sepuas-puasnya sampai matahari terbenam di ufuk Barat. Tubuhnya telah membesar dan bertambah panjang. Calupat amat

³ Tempurung

⁴ Tabung bambu berisi air kawa (dari pucuk daun kopi muda)

sedih melihat nasib yang menimpa kakaknya, karena terlalu lelah mengurus kakaknya, Calupat tertidur nyenyak malam itu.

Ia bermimpi didatangi seorang tua berpakaian putih-putih dengan wajah berkilauan dan berkata kepadanya. “Hai cucuku, janganlah engkau ber-sedih hati. Sudah ketentuan dari Yang Maha Kuasa, bahwa kalian berdua akan berpisah antara dua alam yang berbeda. Kakakmu akan pergi ke alam lain, dimana kamu tidak dibolehkan mengikutinya.” Calupat terbangun dari tidurnya, ia menangis sepuas hati sambil memanggil ibu dan ayahnya. Besoknya Calupat berangkat ke sungai melihat keadaan kakaknya, yang mana Calungga kelihatan berubah wujud.

Di badan Calungga muncul sisik-sisik *seluas nyiru*⁵ dengan warna berkilauan, kepalanya yang beranggang-ranggang terdapat batu merah seperti api yang menyala. Makhluk luar biasa itu nampaknya terus menghirup air sungai tak henti-hentinya, sehingga anak sungai sekitar gunung berapi banyak yang kering. Konon bekas makhluk luar biasa itu menghirup air sungai, di kaki Gunung Kerinci ada tempat yang bernama Sungai Kering.

⁵ Alat penampis beras

Calupat tak dapat berbuat lain kecuali menangis melihat keadaan kakaknya, seharian Calungga menghirup air sungai sepuas hati. Besoknya hari kedua, Calupat mendengar suara mengguntur menyebut namanya, “Luput! adikku kemarilah engkau.” Suara itu berulang kali, sehingga penduduk yang ada sekitar gunung berapi, berlarian meninggalkan tempat kediaman mereka. Calupat cepat-cepat menemui kakaknya di sungai yang sudah mengering. “Uwo, apa gerangan engkau memanggilku dengan suara yang luar biasa?” tanya Calupat sambil bersimpuh di hadapan kakaknya.

Ia melihat suasana sungai, airnya telah mengering dan wujud Calungga berubah menjadi seekor Naga yang amat besar. Sisik tubuhnya berkilauan seperti emas masak, di bagian perutnya bersisik putih berwarna perak. Pialnya berangguh-rangguh menambah keperkasaan Naga dan di mata kening bercahaya mustika batu merah delima.

Semua makhluk yang melihat raksasa ini, menjadi gentar ketakutan, mereka menyingkir jauh-jauh. “Luput adikku, menyingkirlah ke tempat yang tinggi jauh dari sini, karena telah sampai saatnya aku harus pergi dan tempat ini. Sebelum Uwo pergi ada satu pesan untukmu, jika

kau merasa rindu hendak bertemu dengan Uwo. Ambillah sekapur sirih dan sebutir telur, bakarlah kemenyan wangi. Serulah namaku sampai tiga kali, Uwo pasti datang di hadapanmu di manapun kau berada. sekarang cepatlah! Kau menyingkir dari tempat ini.”

Setelah adiknya Calupat pergi jauh, Naga berseru dengan suara menggelegar laksana guntur. “Heii! Tujuh *patala*⁶ langit tujuh patala bumi, dewa segala dewa. Sekalian dewa di gunung tinggi, sekalian dewa di laut dalam. Kalau iya aku bermustikakan batu sakti pusaka Bapakku, genangilah lembah ini dengan air semata-mata.”

Tak lama kemudian, terdengarlah suara guntur menggelegar kilat sambung-menyambung disertai angin bertiup dengan dahsyat, pohon-pohon bertumbangan hujan turun dengan derasnya. Goncangan gempa merengkahkan tanah, bumi seolah akan ambruk. Hujan disertai angin kencang tak hentinya selama tiga hari tiga malam, air bah meluap dimana-mana. Tempat Naga Calungga digenangi air, lalu Naga mengisarkan kepalanya sambil memutar badan ke arah hilir dan berenang menurut arus air ke laut (danau besar).

⁶ Lapisan langit

Konon tempat Naga mengisar dan memutar badannya berubah menjadi sebuah danau di kaki Gunung Kerinci yang sekarang menjadi Danau Bento. Sisik perut Naga yang terkelupas yang berwarna perak berubah menjadi ikan semah yang bernama Simambang Bulan. Konon inilah nenek moyang ikan semah yang terdapat di Danau Kerinci dan sungai-sungai di Kabupaten Kerinci.

Tiga musim kemudian, pada suatu hari Calupat berdiri di pinggir sebuah danau besar. Ia meraba kalung di lehernya, jimat pusaka batu putih yang sudah dibungkus dengan serat kulit kayu. Calupat terlihat bersedih, ia amat rindu untuk bertemu dengan kakaknya yang telah menjadi Naga. Teringat sebelum berpisah, kakaknya Calungga pernah berpesan. “Mungkinkah Uwoku Calungga berada di dalam laut ini? Aku akan kucoba memanggilnya.” kata Calupat dalam hati.

Maka disiapkannya sirih dan sekapur telur sebutir, kemudian kemenyan dibakar sambil ber-seru menyebut nama kakaknya Calungga, “Eiii Uwoku. Calungga... Calungga... Calungga, Naga yang sakti bersisik emas, kemarilah, Uwo. Adikmu amat rindu sekali ingin bertemu dengan Uwo, datanglah.”

Tak berapa lama berdesirlah angin berputar-putar dan air danau muncrat ke atas. Muncullah

mahluk raksasa dari dalam danau dan bergerak menuju ke tempat Calupat. Calupat tak dapat menahan rasa haru di hatinya melihat Naga Calungga, air matanya jatuh berderai membasahi pantai danau besar itu.

Naga Sakti berkata kepada adiknya, “Hei Lupat janganlah engkau menangis. apa gerangan maka engkau memanggilku? Ceritakanlah maksudmu, supaya dapat kubantu.”

Calupat menceritakan maksudnya, Selain ia merasa rindu karena tak pernah berjumpa. Ia juga mengutarakan ingin pindah ke suatu tempat yang berpenduduk banyak, dimana sang adik dapat bekerja sama dengan penduduk setempat untuk kehidupan yang layak. “Baiklah kalau begitu niat hatimu. Kita berangkat sekarang melalui saluran sempit dekat muara sana. Kau akan kubawa ke negeri sebelah Timur Matahari terbit. Naiklah di kepalaku, supaya kita segera berangkat,” kata si Naga.

Naga Sakti bersisik emas berenang mengarungi danau besar dengan megahnya, sedangkan si adik duduk bersila di atas kepalanya. Tak berapa lama, sampailah mereka di saluran pelepasan air danau. Naga tak dapat melewati rintangan itu, karena terlalu sempit buat tubuhnya yang besar. Namun jika tak dapat menghadapi suatu rintangan, ti-

daklah ia bernama Naga Sakti. Dengan kekuatan yang luar biasa, Naga menghembus rintangan itu diikuti oleh sambaran petir dari mustika di kepalanya. Robohlah muara danau itu, mereka lewat bersamaan dengan gemuruh air besar.

Jika ada gunung yang merintanginya kedua kakak beradik itu, diembus oleh Naga Sakti dengan kekuatan angin. Bekas embusan dan tempat Naga lewat, terbentuklah sebuah alur sungai besar. Danau yang luas tadi berangsur surut dan mengecil. Konon sungai bekas perjalanan Naga Calungga ke arah Timur dinamai sungai Muara Angin karena terbentuk akibat embusan angin Naga Sakti.

Berabad kemudian Sungai Muara Angin, berubah namanya menjadi Sungai Batang Marangin. Sedangkan danau luas yang telah mengecil disebut orang Danau Kerinci dan dataran rendah bekas danau luas tadi menjadi Renah Kerinci. Sampailah mereka pada sebuah sungai yang amat luas, Calupat melihat pemukiman sekelompok orang di kiri kanan sungai. Penduduk negeri kecil itu menjadi gempar, berteriak ketakutan karena ada Naga sebesar gunung muncul di permukaan sungai.

Agar tidak membuat mereka melarikan diri karena ketakutan, Calupat secepatnya berteriak

memanggil penduduk negeri itu, “Hei! kalian semua jangan takut, kami tidak bermaksud jahat kepada kalian semua. Kami datang dari gunung berapi ingin bersahabat dengan kalian.” Salah seorang tertua dari penduduk menjawab, “Ampun kami Yang Mulia Dewa. Janganlah negeri kami dihancurkan, kami bersedia menuruti semua perintah Tuanku, asalkan semua penduduk negeri ini dibiarkan hidup.”

Semua penduduk negeri pinggir sungai penuh sujud kepada Calupat yang masih berada di atas kepala Naga Sakti. Mereka sangat takut melihat wujud Naga yang mana sisiknya berkilauan ditimpa cahaya Matahari. Calupat segera turun dari kepala Naga dan menghampiri penduduk yang masih sujud kepada dirinya. “Maaf saya bukan Dewa, tetapi manusia biasa seperti kalian. Baiklah jika semua penduduk negeri ini bersedia menuruti perintahku, aku akan tinggal bersama kalian dan membangun negeri kita. Sekarang bangunlah kalian!”

Kemudian Calupat berkata kepada kakaknya Naga Sakti, “Uwo! saya sangat senang menetap di sini bersama mereka dan ingin membuat negeri ini menjadi negeri yang besar lagi makmur.”

“Baiklah Lupat, sekiranya kau butuh bantuanku panggillah aku dan Uwo segera datang. Selamat

tinggal!” Naga menyelam ke dasar sungai dan menghilang entah ke mana. Penduduk dengan gembira bersama-sama menggontong Calupat, karena bersedia menjadi Yang Dipertuan di negeri mereka, kebetulan pula raja negeri itu telah wafat dan tidak mempunyai keturunan.

Penduduk menganggap Calupat keturunan Dewa anak Raja Di Gunung Berapi. Mereka berpesta pora tujuh hari tujuh malam, menobatkan Calupat menjadi raja dengan gelar Hiyang Jaya Naga. Karena untuk pertama kalinya, Calupat muncul di hadapan anak negeri, ia duduk di atas kepala Naga yang berjaya. Hiyang Jaya Naga memerintah negeri baru itu dengan bijaksana, ia mempersunting seorang putri anak kepala suku sebagai permaisurinya.

Negara kecil itu cepat mejadi besar, karena rajanya seorang yang cerdas dan suka bekerja keras, sebagaimana kebiasaan raja sewaktu kecil, hidup menderita di tanah pergunungan. Apalagi raja mempunyai kakak seekor Naga bersisik emas yang teramat sakti. Sehingga negeri-negeri di kala itu, tidak satupun yang berani berperang dengan kerajaan Hiyang Jaya Naga.

Penduduk kerajaan Hiyang Jaya Naga bertambang emas di hulu sungai yang kaya dengan emas urai atau pasir emas, membuat penduduk

kerajaan hidup dalam keadaan makmur dan sentosa.

Berita tentang kemakmuran kerajaan Hiyang Jaya Naga sampai ke negeri Cina. Konon, Maharaja Cina berkeinginan untuk menakluk kerajaan tersebut. Sang Maharaja memanggil ahli nujum kerajaan, menanyakan dimana letak kerajaan yang kaya akan emas itu. Ahli nujum menjelaskan bahwa, kerajaan negeri emas letaknya di sebuah pulau di Laut Selatan.

Maharaja Cina lalu mengirim armada yang terdiri dari jung-jung berisikan hulubalang dengan persenjataan lengkap, berlayarlah jung-jung itu untuk menakluk kerajaan negeri emas Hiyang Jaya Naga. Kedatangan jung-jung Cina tercium oleh Hiyang Jaya Naga, lalu ia memerintah hulubalang kerajaan dan penduduk yang bertenaga kuat, bersiap-siap menghadapi serbuan armada Cina.

Setelah tiga hari berperang melawan pasukan Cina, hulubalang Hiyang Jaya Naga terdesak lalu mereka menyingkir ke hulu sungai. Hiyang Jaya Naga teringat pesan kakaknya, ia berkata dalam Kati, "Ah, kupanggil uwoku Calungga, Naga Sakti bersisik emas." Sambil mencium jimat batu putih pusaka ayahnya, ia memohon kepada para dewa penunggu gunung berapi. Dengan membakar kemenyan dan meletakkan sesajen, Hiyang Jaya Naga

menyeru menyebut nama kakaknya Calungga tiga kali.

“Oiii! adikku Calupat, apa pula gerangan kamu memanggilku dengan muka yang pucat.” Sang Naga dengan suara mengguntur, tiba-tiba muncul dari permukaan sungai besar itu. Entah dari mana datangnya naga sebesar gunung dengan sisik berkilauan seperti emas, tidaklah diketahui. Dengan sedih Hiyang Jaya Naga menceritakan bahwa, kerajaannya telah diporak-porandakan oleh armada Cina yang datang dari laut. “Janganlah engkau sedih Lupat, bangun negerimu kembali. Musuh yang angkara itu, biarlah Uwo yang melawannya,” bujuk Naga sambil menjilat kepala adiknya.

Terlihat suasana haru pertemuan kedua kakak beradik yang berlaianan wujud. Ketika jung-jung Cina yang memburu sisa hulubalang Hiyang Jaya Naga mereka dikejutkan oleh munculnya makhluk luar biasa sebesar gunung di permukaan sungai. Sebelumnya mereka tak pernah melihat makhluk seperti itu, seekor Naga bersisik emas dengan mustika di kepala menyala seperti api. Pasukan Cina tak sempat berfikir, tahu-tahu mereka telah diserangsang Naga dengan dahsyat. Naga Calungga mengamuk laksana badai, menenggelamkan jung-jung dan menghancurkan pasukan Cina. Pasukan

Cina yang ada di daratan buru-buru menaiki jungnya dan berusaha melarikan diri.

Mereka terus diburu oleh naga sampai kelautan lepas, sisa-sisa pasukan Cina hancur dilanda badai amukan naga sakti di tengah laut. Hanya satu jung yang sampai ke negeri Cina, mereka melapor kepada Maharaja tentang nasib malang yang menimpa pasukan Cina. Adanya Naga sakti bersisik emas penunggu Pulau Perca di Laut Selatan. Maharaja Cina menjadi jera dan tak berani lagi menganggap enteng kerajaan negeri emas. Hiyang Jaya Naga membangun kembali negerinya yang porak poranda, akibat peperangan dengan pasukan Cina.

Raja yang bijaksana itu hidup tenteram bersama rakyat, dan kerajaan negeri emas menjadi makmur kembali. Demikianlah perjalanan hidup dua orang anak kembar yang menemukan sebutir telur Naga. Mereka hidup miskin dan yatim piatu, jauh di kaki gunung berapi. Mereka terpisah antara dua alam yang berbeda, tetapi bersatu dalam satu hati. Hingga kini cerita ini dipecah oleh masyarakat Kerinci, sebagai awal terbentuknya lembah Kerinci.